

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelukis adalah bagian profesi dari beberapa cabang seni rupa. Pelukis bisa diartikan sebagai seorang pelaku seni yang mengekspresikan ide dan kreatifitasnya dalam media kanvas, kertas, dan lain sebagainya selama benda itu bisa dijadikan media untuk melukis. Pelukis (dalam KBBI) adalah juru gambar. Sedangkan melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan datar dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu, dengan melibatkan ekspresi, emosi, dan gagasan pencipta secara penuh. Sehingga sebuah lukisan harus dapat menterjemahkan apa yang ada di dalam obyek. Tema atau gagasan secara representatif (Soedarso Sp 1990, dalam Seni Budaya).

Melukis (Sanento, dalam dua Seni Rupa, 2001) adalah melahirkan pikiran, gagasan atau angan-angan ke dalam gubahan rupa yang indah atau yang memuaskan penglihatan. Gubahan dibuat dengan mencoretkan garis dan mengoleskan warna, atau dengan mengukir, dikerjakan dengan alat yang digenggam atau dijepit di antara dua jari. Sedangkan melukis menurut Dharsono Sony (Dalam Seni Rupa Modern, 2004) menyatakan bahwa seni lukis merupakan ungkapan pengalaman estetik seseorang (seniman) yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, bangun, dan sebagainya. Medium rupa sendiri dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material, seperti tinta, cat atau pigmen, dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Identitas seorang pelukis dapat dikenali dari keahliannya dalam suatu aliran, antara lain naturalisme, romantisme, ekspresionisme, impresionisme, Surialisme, Kubisme, Abstrak (Kemendikbud, dalam Seni Budaya 2015). Aliran-aliran dan jenis dalam lukisan ini menentukan seorang pelaku seni lukis mendapatkan reputasi dan penghargaan dari masyarakat sebagai seorang yang ahli dalam suatu aliran seni lukis. Tidak hanya itu, meskipun seorang pelukis mampu

pada satu bidang aliran, tidak menutup kemungkinan bahwa seorang pelukis yang memilih aliran tertentu, juga bisa melukis dengan aliran seni lukis lainnya.

Salah satu dari sekian banyak aliran adalah seni lukis realisme. Aliran realisme dipandang sebagai suatu aliran lukis yang menuntut kesempurnaan. Diantara kesempurnaan karya itu pelukis menuntut dirinya untuk teliti dan sesuai dengan obyek yang ada, maksudnya tidak ada penambahan dan pengurangan dalam suatu hasil karya. Realisme merupakan aliran yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Penggambarannya sesuai dengan kenyataan hidup (Kemendikbud, dalam Seni Budaya 2015).

Proses pembuatan lukisan realis sangatlah kompleks, sehingga muncul tuntutan-tuntutan dalam diri pelukis untuk menciptakan hasil karya yang sempurna, proses melukis yang detail dan menyeluruh dan melukis benda-benda atau objek dengan teliti. Setiap detail yang ada pada objek yang akan dilukis harus dilukis sesuai dengan aslinya. Artinya, esensi utama dari lukisan tersebut tidak hilang.

Berdasarkan wawancara dari informan:

“ya kalau saya seringnya ngelukisnya bener-bener, jadi harus fokus.. kalo lukisan realis kan beda sama yang lain, objeknya gitu kan apa.. detail.. harus teliti. Terus ga ada tambahan atau dikurangi.. ya selama bukan pokok lukisan...” Wawancara informan (WD, 26 tahun, 3 agustus 2018)

Tuntutan-tuntutan juga dirasakan dirasakan pelukis realis dari luar atau tuntutan eksternal, yang dimaksudkan disini adalah pelanggan dari pelukis realis itu sendiri. Harapan-harapan dari pelanggan yang menuntut pelukis untuk berkarya dengan bagus dan maksimal. Pelanggan juga kerap kali meminta tenggat waktu yang singkat, dimana proses melukis realis tersebut tidak bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat. Proses melukis realis membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena jenis lukisan yang nyata dan harus dikerjakan dengan hati-hati dan teliti, tidak bisa dilakukan dengan cepat. Hal ini berkembang ketika lukisan yang sudah jadi dikeluhkan oleh pelanggan yang menganggap hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pelanggan.

Hal tersebut senada dengan Kristensen (2004) yang mengutarakan bahwa tuntutan kerja adalah sebuah atau beberapa permintaan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat dan bersamaan, di dalam tuntutan pekerjaan terdapat aspek yaitu aspek waktu dan aspek kecepatan kerja. Sedangkan tuntutan kerja menurut Schaufeli dan Bakker (2004) adalah aspek fisik, psikis, sosial dan organisasi dari pekerjaan itu sendiri yang membutuhkan usaha (fisik) dan keterampilan, karena hal ini tuntutan kerja berkaitan dengan biaya psikis, tekanan kerja dan tuntutan emosional karyawan. Dan menurut Hussain dan Khalid (2011) merupakan sumber penyebab terjadinya stres kerja yang berkaitan dengan jumlah beban kerja dan beban tanggung jawab yang diterima oleh karyawan yang harus diselesaikan dalam kuantitas waktu yang dibatasi dan ketika karyawan mendapatkan tugas yang sulit/tidak diharapkan.

Berbagai tuntutan tersebut ditanggapi oleh pelukis sebagai tekanan yang membebani dirinya. proses melukis yang tidak mudah dan juga ditambah dengan harapan dan keluhan pelanggan yang datang membuat pelukis merasa cemas, jenuh, dan bosan. Dari berbagai perasaan tersebut pelukis menjadi khawatir ketika menerima pesanan lukisan dan bimbang ketika akan mengerjakan pesanan tersebut.

Berdasarkan wawancara dari informan:

“ya suka aneh kadang kan.. ngerasa tertekan sama pesenan, saking banyak’e jenuh, kadang bosan kan keseringan terus. Kuatiir kalo mereka tetep ga mau...”
Wawancara informan (WD, 26 tahun, 3 agustus 2018)

Masalah dan tekanan yang dialami tersebut, membuat pelukis merasa terbebani dan bingung. Untuk meredakan segala tekanan yang menimpa dirinya, pelukis realis mulai meredakan tegangan tentang perasaan-perasaan tersebut. Kemudian, pelukis mencari solusi-solusi untuk menyelesaikan semua permasalahan tersebut.

Perasaan-perasaan tersebut dijadikan refleksi atas keresahan yang dialami pelukis. Proses-proses yang ditempuh tersebut dipenuhi oleh pelukis realis untuk membuat reputasinya sebagai pelukis realis baik dan dikenal banyak orang. Pelukis realis akan berusaha keras untuk berkarya dengan lebih baik dan

menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh pelanggannya. Untuk mengatasi hal tersebut pelukis membutuhkan alat-alat yang banyak dan lengkap untuk menunjang hasil lukisan yang bagus. Pelukis realis akan mengerjakan lukisan dengan ketelitian tinggi dan berhati agar tidak membuat kesalahan dalam lukisannya. Apabila terdapat kesalahan sekecil apapun pelukis realis harus mengubah atau merevisi agar kekeliruan tidak melebar. Kemudian pelukis realis akan mendalami dan mempelajari teknik-teknik melukis realis yang baik dan benar, hal itu juga dibarengi dengan mencari teknik-teknik khusus untuk memudahkan atau membuat lukisan realisnya menjadi sempurna.

“Ya kalo wes gitu yo gimana ya. Otomatis sini kudu lebih baik. Kan nggak gampang, dibiarin juga nanti gak selesai-selesai, nambah beban kan, pikiran. Sing awale alate dikit, aku yo mulai belajar kan teknik-teknik’e, terutama alat-alate ternyata banyak, lengkap. Ngerjainnya juga kudu teliti, kan nanti kalo ada kesalahan-kesalahan kecil langsung perbaiki. Yo kan realis yo.. gimana ya, aku kudu punya trik khusus ben mirip lukisane ...” Wawancara informan (WD, 26 tahun, 3 agustus 2018)

Pelukis realis menuntut dirinya untuk menghasilkan lukisan yang bagus dan sempurna. Menurut Hewitt dan Flett’s (dalam Stairs dkk, 2012) mengungkapkan bahwa perfeksionis merupakan bentuk kepribadian yang menuntut dirinya sendiri dengan standar yang tinggi dan tidak pernah merasa cukup puas atau berlebihan pada apa yang dikerjakannya. Perfeksionis merupakan sebuah paham kepribadian yang memiliki karakteristik untuk berjuang dengan standar yang tinggi dan berlebihan pada kritikan dan evaluasi.

Ananda dan Mastuti (2013) menyampaikan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan perfeksionis akan berusaha untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna atau yang sesuai dengan keinginan mereka. Sedangkan Macedo (2014) berpendapat bahwa perfeksionis merupakan kecenderungan kepribadian untuk mengevaluasi diri secara berlebihan demi pencapaian diri dengan menerapkan standar kerja yang tinggi. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Ananda dan Mastuti (2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan perfeksionis akan berusaha untuk mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna atau yang sesuai dengan keinginan mereka. Aditomo (2004) mengutarakan bahwa secara sederhana dapat dikatakan bahwa perfeksionis

merupakan hasrat untuk menetapkan dan mencapai standar-standar tinggi dan keberhasilan yang amat tinggi.

Murray (dalam Alwisol, 2004) menambahkan seseorang yang mengalami *icarus complex*, akan memasang tujuan terlalu tinggi dan mengembangkan ambisi yang berlebihan. Pemikiran ini merujuk pada kecenderungan individu untuk mengevaluasi kualitas pribadi diri sendiri secara ekstrem. Pemikiran “Bila saya tidak begini maka saya bukan apa-apa sama sekali” merupakan dasar dari perfeksionis merupakan salah satu hasil dari distorsi kognitif (Burns, dalam wulandari, 2002). Seorang perfeksionis melihat dunianya sebagai *all or nothing*, hitam atau putih.

Adler (dalam Alwisol 2009) menyampaikan bahwa perfeksionis adalah perjuangan menjadi superioritas sebagai milik orang yang neurotik yang berjuang menjadi lebih baik dari orang lain, dan mengenalkan istilah “Perjuangan menjadi sukses” untuk orang yang sehat yang berjuang mencapai kesempurnaan bagi semua orang. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda, tetap semuanya diarahkan menuju tujuan final (*final Goal*).

Standar tinggi dalam perfeksionis adalah ketika terjadi kesalahan dalam karyanya, merasa malu pada pelanggan, merasa jengkel terhadap diri sendiri jika ada keinginannya yang tidak dihargai, dan sedih, kecewa, marah ke dirinya sendiri jika pekerjaannya dibandingkan dengan orang lain.

Perasaan-perasaan dan proses yang dilalui oleh pelukis tersebut membuat dirinya cenderung untuk melakukan sesuatu dengan sempurna. Perasaan cemas tersebut membuat pelukis menuntut dirinya untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Pelukis realis akan berjuang untuk mendapatkan hasil terbaik guna mencapai tuntutan-tuntutan pekerjaan dan dirinya sendiri. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu dengan kondisi seperti itu peneliti ingin mengetahui gambaran perfeksionis pelukis realis.

1.2 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Peneliti meneliti tentang gambaran perfeksionis pelukis realis dalam pekerjaan. Peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perfeksionis seorang pelukis realis dalam pekerjaannya.

Penelitian mengenai perfeksionis ini sudah pernah dilakukan oleh Nicky Yudha Ananda dan Endah Mastuti Fakultas Psikologi Universitas Airlangga (2013) yang meneliti tentang pengaruh perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada siswa program akselerasi. Mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada siswa program akselerasi. Pada penelitian ini juga didapatkan bahwa indikator perfeksionis seperti rumination, planfulness dan perceived parental perfectionism memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada siswa akselerasi SMAN 5 Surabaya.

Pada penelitian lainnya berjudul Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir yang dilakukan oleh Anindito Aditomo dan Sofia Retnowati (2004). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perfeksionisme dan harga diri adalah dua variabel kepribadian atau personality traits yang berperan dalam depresi. Dalam penelitian ini salah satu aspek perfeksionis, yaitu standar personal ternyata tidak berkorelasi dengan depresi. Sedangkan keempat aspek lainnya, yaitu kekhawatiran berlebih atas kesalahan, harapan orang tua, kritik orang tua, serta keraguan atas tindakan, berkorelasi positif secara sangat signifikan dengan depresi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek standar personal merupakan aspek perfeksionis adaptif yang tidak terkait dengan depresi, sedangkan empat aspek lainnya merupakan aspek maladaptif dari perfeksionisme.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Sadriyah Pratiwi dengan judul Hubungan Antara Perfeksionisme dan Ketidakpuasan Terhadap Citra Tubuh pada Masa Dewasa awal (2016) di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu perfeksionisme berhubungan dengan ketidakpuasan terhadap citra tubuh pada dewasa awal. Semakin tinggi tingkat

perfeksionisme maka semakin tinggi ketidakpuasan terhadap citra tubuh yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang perfeksionis memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perfeksionisme pelukis realis dalam kesehariannya, terutama dalam pekerjaan yang dimilikinya. Penelitian ini dilakukan kepada perupa, terutama pelukis realis.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena pelukis realis dengan tuntutan karya untuk sangat sempurna. Perfeksionisme dalam kadar normal memberikan dampak yang baik. Perfeksionisme mendorong manusia untuk berprestasi dan terus memotivasi untuk tetap tekun ketika menghadapi kesulitan ataupun tantangan. Namun, jika merasa harus melakukan sesuatu dengan betul-betul sempurna itu menyebabkan gangguan obsesif kompulsif (OCD), gangguan pola makan (Eating disorder), kecemasan, body dysmorphic disorder, workaholism, depresi bahkan sampai keinginan untuk bunuh diri, saat itu perfeksionisme berubah menjadi maladaptif (Anita, 2010). Perfeksionisme cenderung memiliki gangguan OCD (*Obsesive Compulsif Disorder*) yaitu suatu gangguan cemas yang ditandai dengan adanya suatu ide yang mendesak dan adanya dorongan yang tak dapat ditahan untuk melakukan sesuatu dan dilakukukan berulang kali. Terdiri dari dua unsur yaitu obsesi yang diartikan sebagai suatu ide yang mendesak ke dalam pikiran serta kompulsi yang diartikan sebagai dorongan yang tak dapat ditahan untuk melakukan sesuatu. Dalam manifestasinya, setiap individu dapat berbeda-beda, sebagai contoh perasaan cemas akan kebersihan dirinya, akan terwujud dengan perilaku mencuci tangan yang berulang-ulang, perasaan cemas akan keamanan rumah tempat tinggalnya, terwujud dengan pengecekan pintu-pintu rumah secara berulang (Maramis, dalam Galih Widi Sudiro 2009).

Dalam PPDGJ-III (Maslim, 2001) episode gangguan cemas menyeluruh mengatakan bahwa gangguan cemas menyeluruh harus menunjukkan anxietas sebagai gejala primer yang berlangsung hampir setiap hari untuk beberapa minggu sampai beberapa bulan, yang tidak terbatas atau hanya menonjol pada keadaan

situasi khusus tertentu saja (sifatnya “*Free Floting*” atau “mengambang”); gejala-gejala tersebut biasanya mencakup unsur-unsur berikut: kecemasan (khawatir akan nasib buruk, merasa seperti di ujung tanduk, sulit konsentrasi, dan sebagainya), ketegangan motorik (gelisah, sakit kepala, gemeteran, tidak dapat santai), dan overaktif otonomik (kepala terasa ringan, berkeringat, jantung berdebar, sesak napas, keluhan lambung, pusing kepala, mulut kering, dan sebagainya).

Dalam episode gangguan obsesif kompulsif (dalam PPDGJ, Maslim 2001) mengatakan bahwa untuk menegakkan diagnonis pasti, gejala-gejala obsesif atau tindakan kompulsif, atau kedua-duanya, harus ada hampir setiap hari selama sedikitnya dua minggu berturut-turut. Umumnya tindakan kompulsif berkaitan dengan: kebersihan, memeriksa berulang untuk meyakinkan bahwa situasi yang dianggap berpotensi bahaya tidak terjadi, atau masalah kerapihan dan keteraturan. Hal tersebut dilatarbelakangi perasaan takut terhadap bahaya yang mengancam dirinya atau bersumber dari dirinya, dan tindakan ritual tersebut merupakan ikhtiar simbolik dan tidak efektif untuk menghindari bahaya tersebut, tindakan ritual kompulsif tersebut menyita banyak waktu sampai beberapa jam dalam sehari dan kadang-kadang berkaitan dengan ketidak-mampuan mengambil keputusan dan kelambanan.

Selain itu bentuk tuntutan dari aspek perfeksionis yang dapat merugikan diri dari pelukis itu sendiri, dan akan berimbas kepada kehidupan sosialnya terutama di tempat kerja dan hubungan dengan partner kerjanya. Menurut survei Center For Disease Control (CDC) pada tahun 1996 yang dilakukan terhadap para pelajar kelas 3 SMP – 3 SMA selama 12 bulan menghasilkan data sebagai berikut: 24,1% remaja secara serius pernah berpikir untuk bunuh diri; 17,7% pernah membuat rencana bunuh diri; dan 2,8% pernah berusaha bunuh diri yang berakhir dengan cedera, keracunan, atau overdosis sampai-sampai perlu perawatan medis. Sejalan dengan survei tersebut karena memfokuskan pada hal-hal yang paling ingin dihindari, seperti tidak boleh kalah atau tidak boleh gagal, hal ini menimbulkan frustrasi yang berkepanjangan, rasa bersalah, depresi dan emosi-emosi negatif lainnya. Ibarat pisau bermata dua, perfeksionisme melukai dua

pihak, yaitu si perfeksionis di satu sisi dan orang-orang di sekitarnya di sisi lain. Sisi negatif yang selalu aktual, tercermin pada banyaknya murid sekolah yang bunuh diri di Jepang. Alasan utama mereka adalah tidak naik kelas, rapor buruk, bahkan pula pejabat Jepang yang melakukan *harakiri* karena merasa gagal dalam melaksanakan tugasnya (Adderholdt dan Goldberg, 2005).

Berbagai pemaparan di atas menunjukkan bahwa Perfeksionisme merupakan hal baik dalam kadar normalnya, namun ketika sesuatu sudah berlebihan dalam suatu pencapaian tertentu, itu justru akan menimbulkan dampak yang sangat berbahaya terutama bagi para perfeksionis itu sendiri. Hal tersebut yang tertarik untuk peneliti dalami mengenai gambaran perfeksionis pada pelukis realis.

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran perfeksionisme pelukis realis dalam pekerjaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gambaran perfeksionisme pelukis realis dalam pekerjaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu di bidang Psikologi khususnya Psikologi Seni.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Dari penelitian ini, diharapkan agar subjek bisa memberi pemahaman kepada pelukis realis lainnya, agar tidak terlalu memberi standar yang tinggi dalam setiap tugas atau pekerjaan yang berimbas kurang baik bagi dirinya sendiri dan membebani dirinya. dan juga diharapkan agar subjek *enjoy* dalam berkarya.

b. Bagi Keluarga

Dari adanya penelitian ini, sangat diharapkan pada keluarga dari pelukis, terutama orang tua, istri dan saudara untuk memberikan arahan kepada subjek bahwa melukis itu harus dikerjakan dengan hati yang senang, dan memberi dukungan agar karir subjek semakin naik dan dapat membanggakan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain disekitarnya.

c. Rekan Satu Profesi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi seorang seniman tentang gambaran kecenderungan kepribadian pelukis realis, dan dapat mengambil makna dari segala pembahasan yang telah ada.

d. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi dan bahan acuan bagi peneliti yang tertarik meneliti tentang seniman atau pekerja seni yang bisa menambah referensi tentang bidang Psikologi Seni.